

Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi Antar-Umat Beragama Di Indonesia Demi Memperkuat Kesatuan Dan Persatuan Bangsa

Toto Suryadi¹, M. Asif Nur Fauzi²

¹Akademi Maritim Pembangunan Jakarta

²STEBI SYAIKHONA Kholil Sidogiri Pasuruan

¹totosuryadi186@gmail.com, ²asif.elek24@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 27-08-2024

Direvisi : 02-09-2024

Diterima : 08-09-2024

Publikasi : 15-09-2024

KATA KUNCI

Interreligious Harmony,
Multiculturalism,
Tolerance

ABSTRACT

The term interfaith harmony is synonymous with the term tolerance. Harmony is a term filled with the meaning of good and peace. The point is to live together in society with one heart and agree not to create disputes and fights. Living in harmony is everyone's dream. Differences on the one hand can be a strength if managed properly and professionally. However, if not, differences in worldviews between multicultural countries will become a factor in national disintegration and prolonged conflict. This article aims to find out the strategy for building religious harmony in Indonesia. The method used in this research is library research, namely tracing books and findings from interfaith harmony studies. The results of this study explain that there are 6 strategies that can be carried out in building harmony between religious communities, namely internalizing tolerance, maintaining kinship (ukhuwah), mutual respect and appreciation, mutual trust and avoiding prejudice, clarifying and confirming the information obtained and acting fairly.

ABSTRAK

Istilah kerukunan antaragama identik dengan istilah toleransi. Harmoni adalah istilah yang diisi dengan isi makna yang baik dan damai. Intinya adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan setuju untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Hidup dalam harmoni adalah impian semua orang. Perbedaan di satu sisi dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional. Namun, jika tidak, perbedaan pandangan dunia antara negaranegara multikultural akan menjadi faktor disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu melacak buku-buku dan temuan-temuan dari studi kerukunan antaragama. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada 6 strategi yang dapat dilakukan dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, yaitu menginternalisasi toleransi, memelihara kekeluargaan (ukhuwah), saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan menghindari prasangka, mengklarifikasi dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dan bertindak adil.

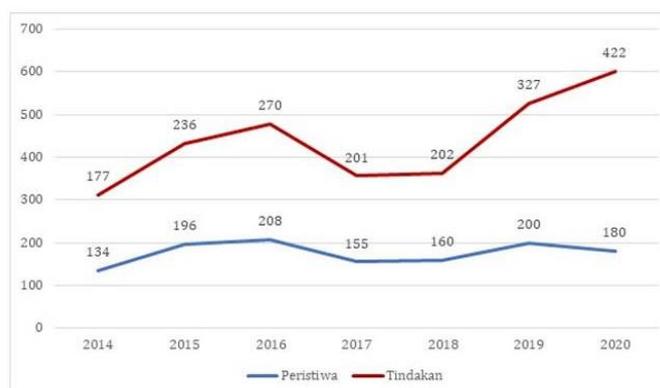
Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan dan keberagaman yang tinggi. Tingginya tingkat keanekaragaman ini dapat menjadi modal dasar bagi Indonesia untuk lebih maju dan berkembang. Keberagaman memiliki sifat seperti dua mata sisi pisau yang berbeda. Dalam artian, di satu sisi keberagaman dapat menjadi sebuah kekayaan bangsa untuk lebih maju dan di sisi lainnya keberagaman dapat menimbulkan gesekan yang berpotensi terjadinya konflik (Arliman, L. 2018: 81). Maka dari itu, sikap toleransi di Indonesia sangat diperlukan. Akan tetapi, terdapat juga sikap intoleransi dimana masyarakat menolak untuk menghargai maupun menghormati perbedaan. Indonesia memiliki enam agama yang disahkan oleh pemerintah sehingga sikap toleransi harus ditekankan. Meskipun demikian, masih terdapat masyarakat yang bersikap intoleransi terhadap umat beragama di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi baik pada bidang budaya, suku, ras maupun agama. Bahkan jika dilihat lebih lanjut, Indonesia termasuk ke dalam negara yang *multi religious*. Adapun terdapat enam agama yang diresmikan di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Selain itu, agama-agama yang berasal dari keyakinan lokal tidak di resmikan oleh pemerintah Indonesia, seperti Sunda Wiwitan, Wetu Telu dan Kaharingan.

Mengutip dari laman liputan6.com, disebutkan bahwasannnya keberagaman masyarakat memiliki dampak positif tersendiri, salah satunya ialah sebagai kekayaan alam. Adapun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keberagaman di Indonesia, diantaranya; terdiri dari wilayah kepulauan, kondisi iklim, kondisi bentang alam, perbedaan komunikasi dan transportasi, ras dan golongan serta adanya faktor pengaruh dari negara asing. Keberagaman ini merupakan hal yang sangat penting. Sebab, dengan adanya perbedaan menjadikan setiap masyarakat dapat belajar menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu, keberagaman juga dapat memicu masyarakat untuk memahami perspektif yang berbeda.

Tren Peristiwa Dan Tindakan Intoleran Tahun 2014-2020



Sumber: SETARA Institute, 2021

Sejalan dengan hal tersebut, dengan adanya keberagaman terutama banyaknya agama sah yang terdapat di Indonesia menjadikan adanya persoalan yang cukup sensitif jika tidak adanya sebuah toleransi. Menurunnya tingkat toleransi dan meningkatnya sikap intoleransi antar umat beragama dapat menimbulkan banyak sekali isu persoalan agama yang cukup krusial, diantaranya ialah terjadi

konflik maupun kekerasan antar agama (Subagyo, A. 2020: 15). Contohnya ialah peristiwa ketika umat Islam hendak untuk mendirikan sebuah masjid untuk beribadah tetapi terdapat masyarakat dari agama lain yang menolaknya dengan beberapa alasan. Padahal masjid merupakan salah satu sarana untuk beribadah umat Islam. Selain itu, isu krusial lainnya ialah adanya kecemburuan sosial antar masyarakat beragama. hal tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja ketika terdapat golongan masyarakat beragama yang dirasa lebih kuat dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa isu-isu dan tren kasus mengenai intoleransi semakin hari semakin tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya isu mengenai umat beragama merupakan hal yang sangat sensitif. Oleh sebab itu, dengan terdapatnya isu-isu krusial ini hal yang perlu dipikirkan ialah bagaimana masyarakat antar umat beragama dapat hidup saling berdampingan tanpa kecemburuan dan kekerasan. Mengacu pada uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai isu intoleransi di wilayah Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (1998:116) bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan apa adanya, tanpa ada unsur rekayasa. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (4) penyimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Toleransi dan Pluralisme

Pada dasarnya, toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati atas perbedaan. Toleransi seringkali menimbulkan berbagai isu yang cukup krusial. Hal tersebut mengakibatkan toleransi cukup banyak dikaitkan dengan pluralisme (Muharam, R. S. 2020: 269). Tingkatan toleransi yang tinggi dapat dihubungkan dengan isu dalam masyarakat modern yang multi agama dan etnis.

Melansir dari laman kompasiana.com, menyebutkan bahwa toleransi antar umat beragama sangat benar adanya. Hal tersebut dilakukan agar kepercayaan seseorang terhadap agama yang diyakininya tidak akan terganggu oleh agama lain. Maka dari itu, perlu dikembangkan sikap toleransi dan pluralisme dalam diri masyarakat agar dapat saling menjaga persatuan kesatuan serta menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Webster (dalam Subagyo, A. 2020), pluralisme merupakan bagian dari sebuah keadaan sosial yang beragam dalam masyarakat. Dengan adanya pluralisme ini akan menciptakan kondisi dimana masyarakat dapat hidup secara berdampingan dengan keberagaman yang ada. Mengacu pada hal tersebut, pluralisme agama memiliki arti dimana terdapat sebuah kondisi hidup berdampingan meskipun menganut agama yang berbeda dengan tetap mempertahankan ajaran masing-masing.

Adapun prinsip pluralisme ialah hidup berdampingan dengan tetap menekankan pada prinsip agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu. Sehingga dalam masyarakat yang memiliki keberagaman tinggi, tingkat toleransi dan pluralisme perlu untuk terus ditumbuhkan agar tidak terjadi konflik maupun isu yang krusial di antara umat beragama.

Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama

Intoleransi beragama merupakan sikap dimana masyarakat tidak menghargai maupun menghormati terhadap perbedaan agama yang terdapat di Indonesia (Muhaemin, E., & Sanusi, I. 2019: 30). Biasanya, intoleransi antar umat beragama ini terjadi pada agama yang minoritas. Sikap intoleransi muncul akibat dari faktor eksternal maupun internal, seperti pengalaman pribadi, media massa dan sebagainya.

Tindakan intoleransi mengandung berbagai dampak negatif, diantaranya ialah sering menimbulkan teror di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa oknum yang mengatas namakan agama untuk melakukan tindakan tidak pantas terhadap masyarakat yang menganut agama berbeda sehingga ia merasa terancam hidupnya. Sehingga tindakan intoleransi ini lebih mengarah pada paham radikalisme (Muharam, R. S. 2020: 269).

Sejalan dengan hal tersebut, jika tindakan intoleransi tidak dicegah dan diatasi dengan tepat maka akan menimbulkan berbagai konflik di dalam masyarakat. Sikap intoleransi beragama ini dapat muncul salah satunya ialah karena terdapat masyarakat yang terlalu fanatisme terhadap agama yang dianutnya sehingga merasa paling benar. Selain itu, penyebab lainnya ialah tingginya ego akibat dari perbedaan dalam memahami ajaran agama yang menjadikan timbulnya rasa intoleransi dan dapat menyebabkan perpecahan terhadap bangsa Indonesia.

Faktor pendorong tersebut harus segera ditanggulangi agar sikap intoleran antar umat beragama dapat dengan cepat diatasi. Adapun upaya penanggulangan tersebut dapat dilakukan dengan cara memahami bahwa sikap intoleransi itu tidak baik. Selain itu, meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai serta menurunkan ego juga merupakan hal yang sangat penting.

Faktor Penyebab Intoleransi Antar-Umat Beragama

Intoleransi antar umat beragama seringkali masih terjadi di Indonesia. Melansir dari laman newsdetik.com menyebutkan bahwasannya hal tersebut disebabkan oleh empat faktor, diantaranya:

1. Pandangan keagamaan sektarian
2. Populasi agama
3. Politisi yang memanfaatkan agama
4. Pendirian rumah ibadah yang dilarang atas dasar agama

Berdasarkan ke empat faktor tersebut dapat menimbulkan intoleransi antar umat beragama yang menyebabkan sebuah perpecahan dalam masyarakat. Selain itu, menurut Gatot (dalam Kusuma,

R. A. 2019: 276), terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan timbulnya sikap intoleransi antar umat beragama, yakni :

1. Globalisasi, perkembangan situasi global yang melanda seluruh dunia ini menimbulkan berbagai dampak baik dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi ialah tergerusnya nilai-nilai ketimuran seperti toleransi. Oleh sebab itu, sikap toleransi menurun dan intoleransi meningkat. Sehingga kita sebagai masyarakat harus dapat memilah aspek globalisasi yang masuk agar sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa.
2. Demokrasi yang didominasi oleh "Low Class", dengan iklim demokrasi yang kurang ideal akan menyebabkan kecenderungan untuk melakukan sebuah perubahan yang cepat, kritis tetapi tidak rasional. Hal tersebut akan menimbulkan kelompok mayoritas dan minoritas sehingga akan memunculkan nilai primordialisme yang memunculkan sikap intoleransi.
3. Perkembangan media sosial, dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi ini menyebabkan informasi dapat tersebar secara global dan sangat cepat. Hal tersebut menjadikan beberapa informasi yang tidak diketahui kebenarannya dapat menyebar dan menimbulkan gesekan antar kelompok sehingga dapat menimbulkan sikap intoleransi yang cukup kental.

Sejalan dengan hal tersebut, jika ditilik lebih lanjut dapat dilihat bahwasannya sikap intoleransi beragama ini berasal dari diri seseorang itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari tingginya ego dan fanatisme terhadap agama yang dianutnya sehingga merasa paling benar. Sikap intoleransi umat beragama ini harus dengan cepat diatasi. Mengingat, Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi sehingga jika tidak adanya toleransi maka akan menimbulkan sebuah gesekan konflik.

Disamping itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap intoleransi. Dikarenakan persoalan mengenai agama merupakan hal yang sangat sensitif. Maka dari itu, lingkungan dapat menjadi pemicu adanya sentimen isu agama yang menjadi cikal bakal timbulnya sikap intoleransi.

Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi Antar-Umat Beragama

Sikap intoleransi antar umat beragama di Indonesia harus segera ditangani agar tidak mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengutip dari laman kompasiana.com, disebutkan bahwa dampak negatif dari melekatnya sikap intoleransi antar umat beragama ialah terjadinya sebuah gesekan yang dapat menimbulkan konflik sehingga muncul berbagai perpecahan bangsa. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan negara akibat dari konflik kerukunan yang terjadi.

Sikap intoleransi beragama ini dapat muncul salah satunya ialah karena terdapat masyarakat yang terlalu fanatisme terhadap agama yang dianutnya sehingga merasa paling benar (Kusuma, R.A. 2019: 276). Selain itu, penyebab lainnya ialah tingginya ego akibat dari perbedaan dalam memahami

ajaran agama yang menjadikan timbulnya rasa intoleransi dan dapat menyebabkan perpecahan terhadap bangsa Indonesia.

Faktor pendorong tersebut harus segera ditanggulangi agar sikap intoleran antar umat beragama dapat dengan cepat diatasi. Upaya penanggulangan tersebut dapat dilakukan dengan cara memahami bahwa sikap intoleransi itu tidak baik (Muharam, R. S. 2020: 269). Selain itu, meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai serta menurunkan ego juga merupakan hal yang sangat penting. Adapun beberapa upaya untuk menghindari sikap intoleransi, diantaranya:

1. Tidak memaksakan kehendak sendiri dan menurunkan ego pribadi
2. Peduli terhadap lingkungan sekitar
3. Menganggap semua agama sama dan tidak menganggap agamanya lebih baik dibandingkan dengan agama lainnya
4. Tidak melakukan tindakan yang melanggar norma
5. Berhati-hati dalam menyaring dampak globalisasi yang masuk

Sejalan dengan upaya yang dilakukan tersebut, maka akan meningkatkan sikap toleransi yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar tidak adanya konflik antar umat beragama dan meningkatkan kerukunan. Selain itu, adanya landasan hukum serta pemahaman bahwa semua agama mengajarkan jalan yang benar juga akan menurunkan sikap intoleransi antar umat beragama.

Implementasi Moderasi Agama Bagi Generasi Milineal

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Untuk memahami Indonesia, moderasi dalam beragama penting untuk menjaga keharmonisan antara hak beragama dan bekerja sebagai bangsa dan negara, salah satunya terkait dengan milenium. Negara Indonesia memang terkenal dengan keramahannya, menjaga budayanya, menghormatinya. Nilai-nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi persaudaraan, cinta, hormat, syukur sangat kuat. Namun dalam beberapa tahun terakhir, budaya keramahtamahan dan rasa hormat mulai menghilang. Kejahatan, radikalisme, ujaran kebencian, penistaan agama, penyebaran berita bohong, hingga rusaknya hubungan antarumat beragama, merupakan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi muda atau generasi Y kini menjadi solusi terbaik yang harus dicari secara langsung.

Ketaatan beragama dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini. Ujung-ujungnya tidak ada yang merasa enak lagi sehingga mudah disalahkan, dikritik, difitnah karena beda keyakinan. Ini baik. Karena sejatinya setiap agama mengajarkan kedamaian dan kebaikan. dan kehidupan manusia. Karena Islam sendiri mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, yang sering kita sebut dengan *Rahmatil Lil Alamin*. Namun, banyak orang percaya bahwa moderasi dalam agama akan meningkatkan pemahaman agama. prinsip agama yang baik. Hukum

agama tidak mencampurkan ajaran agama, tetapi menghormati berbagai agama yang ada di Indonesia. (Karjianto, 2020).

Sebagai Prof. dr. Ali Ramdhani terdapat 4 indikator kekerasan agama yaitu pencegahan kekerasan, penerimaan, penerimaan budaya, dan intervensi nasional tidak mungkin. Prinsip-prinsip tentang generasi milenial yang religius adalah yang paling mendesak karena mereka berkembang dalam lingkungan penerimaan, kedamaian dan keharmonisan sehingga pikiran dan tindakan mereka rasional dan rasional. Jika lingkungannya negatif, anak muda menemukan diri mereka dalam lingkungan yang tidak dapat diterima penuh dengan kekerasan dan ujaran kebencian, hal itu akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku sekarang dan di masa depan. (History et al., 2022).

Menanamkan ketaatan beragama sangat penting di kalangan milenial karena mengembangkan sikap yang lebih baik dan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan tidak mengancam Dengan menanamkan pemahaman tentang praktik keagamaan di kalangan milenial Usia muda Ada juga peran masyarakat dan tokoh agama yang sangat membutuhkan keterlibatan mereka untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam proses penyalahgunaan agama. (Darmayanti & Maudin, 2021) Sebagai generasi milenial tetap bangsa, seharusnya mereka memahami bahwa memiliki sikap toleransi ada kaitannya dengan moderasi beragama.

Bersikap toleran berarti ikut aktif berdonasi dan berkontribusi dalam mendukung persatuan dan solidaritas bangsa (Elvinaro & Syarif, 2022) Untuk itu peran lembaga pendidikan, masyarakat dan tokoh agama turut mewujudkan terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Masyarakat Indonesia. Moderasi sangat penting untuk diajarkan dan disebarakan di kalangan milenial untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Jika dilihat, ketergantungan generasi milenial terhadap teknologi informasi termasuk media sosial, media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku kegiatan keagamaan guna mencapainya. dan mengetahui cara menggunakan media sosial. (Pujiyanto, 2022) Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang praktik keagamaan harus diterapkan pada generasi muda dengan harapan dapat mengurangi intoleransi terhadap diri sendiri.

Selain itu, pemikiran yang salah juga harus mencegah ekstremisme dan radikalisme serta melindungi generasi muda darinya. kesederhanaan dalam soal agama untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada generasi muda milenial agar nantinya generasi muda milenial dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman pemahaman tentang moderasi beragama sangat penting agar generasi muda tidak mudah terpapar kekacauan dan kekerasan.

Kesimpulan

Ketaatan terhadap agama mengembangkan rasa beragama seseorang secara tepat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa beban. Sehingga setiap orang bisa memberikan pendapat dari sudut pandangnya masing-masing. Dalam Islam, tidak benar melakukan halhal ekstrim karena membuat seseorang percaya bahwa dia benar. Ribuan orang berkumpul untuk menjaga kerukunan dan meningkatkan toleransi antar umat beragama, sehingga dapat memperkokoh persatuan bangsa. Milenial akan baik-baik saja dengan menerima dan menanggapi informasi atau konten keagamaan yang diperbarui secara berkala di Internet untuk menghindari konflik antar komunitas agama. Milenial harus mampu mengembangkan pandangan budaya dan agama yang berbeda di masyarakat agar tidak terpapar radikalisme. Penting untuk menyingkirkan agama ini agar tidak butuh ribuan tahun untuk berkembang.

Tindakan intoleransi mengandung berbagai dampak negatif, diantaranya ialah sering menimbulkan teror di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa oknum yang mengatas namakan agama untuk melakukan tindakan tidak pantas terhadap masyarakat yang menganut agama berbeda sehingga ia merasa terancam hidupnya. Sehingga tindakan intoleransi ini lebih mengarah pada paham radikalisme. Sejalan dengan hal tersebut, jika tindakan intoleransi tidak dicegah dan diatasi dengan tepat maka akan menimbulkan berbagai konflik di dalam masyarakat. Sikap intoleransi beragama ini dapat muncul salah satunya ialah karena terdapat masyarakat yang terlalu fanatisme terhadap agama yang dianutnya sehingga merasa paling benar. Selain itu, penyebab lainnya ialah tingginya ego akibat dari perbedaan dalam memahami ajaran agama yang menjadikan timbulnya rasa intoleransi dan dapat menyebabkan perpecahan terhadap bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Berita

- Audianti. 2021. *Apa Itu Keberagaman Agama Dan Bagaimana Cara Mengatasinya*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://m.kumparan.com/berita-update/apa-itu-keberagaman-agama-dan-bagaimana-cara-menjaganya-1w8NX2RLUwl>
- Fitz, J. 2017. *Tegakan Toleransi Dan Pluralisme*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://www.kompasiana.com/fitzjason18/58a1915fb693736525877107/tegakkan-toleransi-dan-pluralisme>
- Kevias, G. 2021. *Intoleransi Beragama Di Indonesia*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2021]. <https://www.kompasiana.com/gkevias23>
- Nigsih, J. 2021. *Memahami Isu Intoleransi*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>
- Putro, G. 2017. *Mabes Polri Ungkapkan 4 Faktor Pemicu Konflik Intoleransi*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://googleweblight.com/sp?u=https://news.detik.com/berita/d-3388574>
- Rahmat, A. 2022. *Keberagaman Agama, Suku dan Budaya Di Indonesia*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/06/140000969/keberagaman-agama-suku-dan-budaya-di-indonesia?page%3Dall&grqi>

- Sendari, A. 2020. 10 Faktor Penyebab Keberagaman Masyarakat Indonesia. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://googleweblight.com/sp?u=https://m.liputan6.com/hot/read/4383358/10-faktor-penyebab-keberagaman-masyarakat-indonesia-wajib-tahu&grqid=WVJBvspt&hl=ban-ID>
- Syukria, S. 2019. *Intoleransi, Mayoritanisme dan Keberagamaan Intersubjektif*. [diakses pada tanggal 21 Januari 2022]. <https://googleweblight.com/sp?u=https://news.detik.com/kolom/d-479004>

Sumber Artikel, Jurnal dan Makalah

- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57.
- Arliman, L. 2018. Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85-90.
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890-7899.
- Kusuma, R. A. 2019. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273-290.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 77-88.
- Muhaemin, E., & Sanusi, I. 2019. Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.
- Muharam, R. S. 2020. Membangun toleransi umat beragama di indonesia berdasarkan konsep deklarasi kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269.
- Setiawan, A. T., & SETYOWATI, R. R. N. (2018). Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Subagyo, A. 2020. Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24